
Metafora binatang dalam ungkapan idiomatik bahasa Aceh

Muhammad Iqbal^{1*}, Mulyadi²

¹Universitas Syiah Kuala, Indonesia, ²Universitas Sumatera Utara, Indonesia

*Corresponding Author; Email: muhammad_iqbal@unsyiah.ac.id

ABSTRAK

Masyarakat Aceh sering menggunakan simbol-simbol verbal yang ditamsilkan pada binatang ketika berkomunikasi atau menyampaikan pesan. Penelitian ini bertujuan untuk mengklasifikasikan dan mendeskripsikan karakter dan tindakan seseorang yang dipandang positif yang harus dianut, atau yang dipandang negatif yang harus dihindari. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Data penelitian ini berupa data tulis dan data lisan. Data tulis diperoleh dari cerita rakyat Aceh dan Peribahasa Aceh yang diterbitkan oleh Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. Data lisan diperoleh dari informan melalui teknik wawancara, pengamatan tidak berperan serta, dan pengamatan berperan serta. Di samping itu, penulis juga menggunakan data buatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga metafora binatang yang digunakan oleh masyarakat Aceh ketika menyampaikan pesan kepada lawan tuturnya, yaitu metafora binatang piaraan (*asèe* 'anjing' dan *mie* 'kucing'), metafora binatang ternak (*kamèng* 'kambing', *aneuk iték* 'anak itik', *iték* 'itik/bebek', *manok* 'ayam', *keubeue* 'kerbau', dan *leumo* 'lembu'), dan metafora binatang liar (*gajah* 'gajah', *bue* 'monyet', *abô* 'siput', *buya* 'buaya', *rimueng* 'harimau', *bui* 'babi', *cangguek* 'kodok', dan *tupè* 'tupai'). Penggunaan metafora binatang tersebut dapat dikatakan berkonotasi positif. Makna dan maksud yang ditamsilkan pada binatang tersebut bertujuan untuk membimbing, menasihati, dan memberi motivasi.

Kata kunci: metafora binatang, ungkapan, bahasa Aceh

Animal metaphors in idiomatic expressions of the Acehnese language

Abstract

The people of Aceh often use verbal symbols that are displayed on animals when communicating or conveying messages. This study aims to classify and describe the character and actions of a person who are seen as positive ones that should be imitated, or those that are seen as negative ones that should be avoided. This study used qualitative research methods. Data in the form of written data and oral data. The written data was obtained from Acehnese folklore and Acehnese proverbs published by the Regional Cultural Research and Recording Project. Oral data were obtained from informants through interview techniques, non-participating observations, and participating observations. In addition, the author also uses artificial data. The results show that there are three animal metaphors used by the Acehnese people when conveying messages to their interlocutors, consisting of metaphor of pets (*asèe* 'dog' and *mie* 'cat'), metaphor of livestock (*kamèng* 'goat', *aneuk iték* 'duck child', *iték* 'duck/duck', *manok* 'chicken', *keubeue* 'buffalo', and *leumo* 'lembu'), and wild animal metaphors (elephant 'elephant', *bue* 'monkey', *abô* 'snail', *buya* 'crocodile', *rimueng* 'tiger', *bui* 'pig', *cangguek* 'toad', and *tupè* 'squirrel'). The use of the animal metaphor can be said to have a positive connotation. The meaning and intent that is displayed on the animal aims to guide, advise, and motivate.

Keywords: animal metaphors, expressions, Acehnese language

Article history

Submitted:
7 June 2022

Accepted:
25 November 2022

Published:
30 November 2022

Citation (APA Style): Iqbal, M., & Mulyadi, M. (2022). Metafora binatang dalam ungkapan idiomatik bahasa Aceh. *LITERA*, 21(3), 255-267. <https://doi.org/10.21831/ltr.v21i3.50346>.

PENDAHULUAN

Secara umum metafora dapat dikatakan pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang didasarkan pada persamaan atau perbandingan. Metafora direalisasikan dalam bentuk kata atau ungkapan terhadap suatu konsep atau objek yang

didasarkan persamaan atau analogi yang memungkinkan seseorang untuk memetakan suatu pengalaman menggunakan kosa kata (Neuman & Guterman, 2020; Eslami & Ghafel, 2011). Metafora digunakan untuk menyampaikan maksud secara tidak langsung kepada lawan tutur (Yusuf, Yunisrina, Wildan, Nurlayli & Humaira, 2022; Ningsi, Oktavianus & Lindawati, 2018). Oleh karena itu, metafora merupakan ungkapan kebahasaan yang terikat dengan pengetahuan khusus karena maknanya tidak dapat ditafsirkan secara langsung, perlu pemahaman dan pengalaman terhadap sesuatu yang diungkapkan tersebut (Nuthihar, Riza, Herman, Mursyidin & Wahdaniah, 2021; Kinanti 2019). Artinya, untuk memahami kosep metafora harus berdasarkan pada konsep lainnya. Metafora tidak hanya karakteristik kata atau ungkapan, tetapi cerminan dari apa yang dialami dan dipikirkan dalam kehidupan sehari-hari (Lakoff dan Johnson, 2003; Usman & Mawardi, 2022). Metafora adalah cara manusia berpikir. Secara umum menurut Leech (1997) metafora digunakan untuk menyampaikan informasi, pikiran, atau perasaan dari penutur kepada lawan tuturnya. Pemetaforaan dalam ungkapan merupakan salah satu akibat dari daya pikir manusia agar penyampaian informasi bervariasi karena salah satu ciri bahasa adalah menyampaikan sesuatu yang indah.

Ungkapan pada dasarnya adalah representasi dari kenyataan hidup manusia (Fanany&Fanany 2003). Kadang kala yang terjadi dalam hidup ini adalah ketika menyampaikan sesuatu, maknanya tidak dapat dijelaskan dengan perkataan, diperlukan kiasan atau perumpamaan tertentu yang didasarkan pada pengalaman hidup (Kurnia, 2013). Di dalam sebuah ungkapan secara implisit tersirat gambaran tingkah laku, keadaan, dan watak masyarakat, dengan tujuan di antaranya adalah untuk menasihati atau membimbing. Metafora digunakan untuk menghaluskan makna. Hal ini tidak terlepas dari keterkaitan antara budaya dan masyarakat (Genovesi, 2020). Jika dilihat dari bentuknya, metafora dapat berbentuk frasa, kata majemuk, dan idiom (Lyra, 2016; Lapasau, 2018).

Dalam membentuk sebuah ungkapan nama binatang sering digunakan sebagai tamsilan atau metafora yang dihasilkan melalui proses kognitif atau psikologis (Nirmala, 2014). Penggunaan nama binatang tersebut didasarkan pada pengalaman dan pengamatan masyarakat terhadap latar belakang sosial dan budaya masyarakat tersebut. Hal ini tidak terlepas dari nama binatang yang dijadikan metafora tersebut merupakan gambaran sifat dan keadaan manusia. Wujud makna metafora yang digunakan tidak terlepas dari konteks sosial budaya masyarakat. Ungkapan nama binatang terkandung maksud tertentu untuk diketahui oleh masyarakat umum (Suyanti, 2014).

Penggunaan nama binatang merupakan salah satu bentuk bahasa yang dimaknai secara figuratif. Makna figuratif merupakan makna yang meyimpang dari referennya (Sukiman, 2015). Selanjut dengan itu, Sinabutar, Ikhwanuddin & Eddy (2019) mengungkapkan bahwa makna figuratif merupakan representasi dari ungkapan. Sudah menjadi kebiasaan dalam masyarakat Aceh menggunakan metafora ketika berkomunikasi (Harun, Yunisrina & Karnafi, 2020). Artinya, masyarakat Aceh sering kali menyampaikan sesuatu bersifat simbolik dan tidak langsung. Hal ini dilakukan untuk meminimalisasi ketersinggungan antara penutur dan lawan tutur sehingga penggunaan metafora dianggap lebih baik. Dalam berkomunikasi dapat dikatakan masyarakat Aceh merupakan salah satu masyarakat yang santun karena cenderung menggunakan ungkapan sebagai alternatif untuk menyampaikan maksud secara tidak langsung sehingga ketersinggungan dapat dihindari.

Dalam bahasa Aceh penggunaan metafora binatang yang dirujuk merupakan binatang yang dekat dengan lingkungan sekitar dan binatang tersebut umumnya berperilaku baik dan jelek (Azwardi, 2018). Sebagai contoh *Lagè lalat mirah rung* 'Seperti lalat merah badan'. Lalat adalah metafora dalam ungkapan idiomatik ini. Sifat lalat dijadikan sebagai perbandingan untuk membawa maksud yang sering terjadi pada kehidupan sosial masyarakat. Lalat adalah jenis serangga yang berasal dari *Subordo Cyclorraphaordo Diptera*. Serangga memiliki sifat unik, yaitu suka menjilat kotoran, lalu hinggap di makanan dan secara otomatis makanan tersebut terkontaminasi dengan bakteri yang ada pada kotoran (Azwardi, 2018). Sama halnya dengan orang yang berperangai seperti lalat. C mendengar satu pernyataan dari A dan datang ke B dengan membalikkan pernyataan itu sehingga A dan B bermusuhan gara-gara C. Maksud dari ungkapan tersebut adalah adu domba harus dihilangkan dalam diri seseorang karena dapat membawa dampak buruk bagi orang lain, lalu fungsi ungkapan ini mengajarkan bahwa besarnya risiko adu dombanya karena dapat mencelakakan orang lain. Harapannya adalah penggunaan ungkapan idiomatik ini terdapat nilai kebaikan yang akan menyentuh pendengarnya, penutur pun harus menjadi panutan supaya penyakit hati (adu domba) hilang.

Metafora binatang *lalat* pada ungkapan tersebut merupakan salah satu metafora binatang yang disarikan dari pengalaman hidup seseorang yang perlu dilestarikan serta didokumentasikan. Oleh

karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menjaga kelestarian dan kerumpangan dokumentasi ungkapan bermetafora dalam bahasa Aceh. Di sisi lain, ungkapan-ungkapan bermetafora binatang dalam bahasa Aceh merupakan milik masyarakat Aceh yang harus diwariskan secara turun-temurun. Namun, saat ini masih banyak masyarakat Aceh khususnya generasi muda yang belum mampu memahami maksud, makna, dan amanat yang terkandung ungkapan-ungkapan tersebut. Dengan demikian, penelitian tentang metafora binatang dalam ungkapan bahasa Aceh urgen untuk dilakukan karena memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan penelusuran pada laman web dan pustaka, sejauh ini penelitian terkait dengan metafora binatang masih sangat terbatas. Hanya beberapa peneliti yang sudah mengkaji topik ini di antaranya Ningsi et al. (2018) melakukan penelitian dengan judul “Metafora yang Menggunakan Nama-Nama Binatang dalam Bahasa Minangkabau”. Temuan dalam hasil penelitian tersebut adalah nama-nama binatang yang dijadikan metafora dalam bahasa Minangkabau berkonotasi negatif. Di samping itu, fungsi metafora binatang dalam bahasa Minangkabau digunakan untuk menyatakan sindiran dan nasihat. Selanjutnya, penelitian tentang metafora binatang juga dilakukan oleh Kurnia (2016) yang berjudul “Metafora Binatang dalam Peribahasa Bahasa Jawa”. Hasil penelitian menyebutkan bahwa terdapat satu leksem binatang yang digunakan untuk beberapa peribahasa. Leksem binatang yang digunakan dalam peribahasa juga diambil dari binatang yang dekat dengan kehidupan masyarakat Jawa. Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Ningsih (2018) yaitu, “Penggunaan Istilah Binatang dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris”. Hasil penelitian yang menggunakan analisis kontrastif ini terdapat perbedaan dan persamaan makna binatang yang terdapat dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Dari hasil tinjauan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, terlihat bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan itu terlihat dari objek kajian. Sejauh ini penelitian tentang metafora binatang dalam ungkapan idiomatik bahasa Aceh belum pernah dilakukan. Di sisi lain, binatang-binatang yang dijadikan metafora dalam penelitian ini akan diklasifikasikan berdasarkan pendapat (Bayne & Patricia, 2014). Selanjutnya, penelitian ini juga akan menggunakan teori semantik atau penyelidikan makna (Lyons, 1995; Amelia & Astri, 2017) untuk mendeskripsikan karakter, tabiat, perangai, dan tindakan seseorang yang dipandang positif dan yang dipandang negatif untuk dijauhkan. Singkatnya, penelitian ini akan menjawab permasalahan tentang (1) klasifikasi binatang yang terdapat dalam ungkapan idiomatik bahasa Aceh dan (2) makna, maksud, dan amanat yang terkandung dalam metafora binatang dalam ungkapan idiomatik bahasa Aceh.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini berkaitan dengan jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan data. Karakteristik metode kualitatif dalam penelitian ini di antaranya adalah (1) berlatar alamiah, (2) peneliti sebagai instrumen kunci, sumber data beragam, dan (4) makna menjadi fokus utama (Creswell & Poth, 2016; Creswell, 2014). Selanjutnya, data penelitian ini adalah data tulis dan data lisan. Data tulis dimaksud merujuk pada cerita rakyat Aceh dan Peribahasa Aceh yang diterbitkan oleh Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. Untuk data lisan diperoleh dari informan melalui teknik wawancara, pengamatan tidak berperan serta, dan pengamatan berperan serta (lihat Kabir, 2016; Roller, 2017; Hasanah, 2016). Di samping itu, penulis juga menggunakan data buatan. Data buatan diperoleh melalui teknik introspeksi dan elisitasi karena peneliti adalah penutur asli bahasa Aceh. Langkah-langkah analisis data yang dilakukan adalah (1) menginventarisasi seluruh metafora binatang dalam ungkapan idiomatik bahasa Aceh, (2) memeriksa keabsahan data melalui triangulasi data dan triangulasi sumber data (Belotto, 2018; Akinyode & Khan, 2018), (3) melakukan pengelompokan data, (4) mendeskripsikan data, dan (5) membuat simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa metafora binatang yang digunakan oleh masyarakat Aceh untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada lawan tuturnya ketika berkomunikasi. Binatang-binatang tersebut umumnya binatang yang dekat dengan lingkungan penutur dan lawan tutur baik yang berperilaku baik maupun jelek, seperti *mie* ‘kucing’, *asèe* ‘anjing’, *kamèng* ‘kambing’, *iték* ‘bebek’, *keubeue* ‘kerbau’, *manok* ‘ayam’, *leumo* ‘lembu’, *gajah* ‘gajah’, *bue* ‘monyet’,

abô ‘siput’, *buya* ‘buaya’, *rimueng* ‘harimau’, *bui* ‘babi’, *cangguek* ‘kodok’, *tupè* ‘tupai’, *geumoto* ‘tawon’, *lintah* ‘lintah’, *jampôk* ‘pungguk’, dan *tikôh* ‘tikus’. Jika diklasifikasikan, metafora binatang tersebut terbagi atas metafora binatang piaraan, metafora binatang ternak, dan metafora binatang liar (Bayne & Patricia, 2014).

Pembahasan

Metafora binatang piaraan

Dari analisis data terlihat bahwa masyarakat Aceh sering menggunakan metafora *asèe* ‘anjing’ dan *mie* ‘kucing’ untuk menyampaikan pesan kepada seseorang. Kedua binatang karnivora ini termasuk binatang piaraan. Binatang piaraan adalah binatang yang seluruh atau sebagiannya bergantung pada manusia, biasanya binatang ini dipiara untuk kesenangan atau berburu, bercocok tanam, serta menjaga ternak (Noviana, 2018). Oleh karena itu, binatang ini sangat dekat dengan kehidupan masyarakat Aceh. Berikut beberapa ungkapan yang menjadikan binatang ini sebagai kiasan atau lukisan.

(1) *Asèe blang nyang pajôh jagông, asèe gampông nyang keunong geulawa.*
‘Anjing sawah yang makan jagung, anjing kampung yang kena lempar.’

Penggunaan metafora anjing dalam ungkapan idiomatik tersebut karena anjing dianggap salah satu binatang yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat sehingga dijadikan perumpamaan yang didasari pada sifat atau tabiat anjing tersebut (Ho-Abdullah, 2011). Ungkapan idiomatik ini mengiaskan tentang seseorang yang berbuat kesalahan, tetapi orang lain yang dituduh melakukan kesalahan tersebut sehingga dia harus menanggung risikonya. Dalam konteks kehidupan hal yang wajar adalah orang yang berbuat salah dialah yang mendapat hukuman. Akan tetapi, juga bisa terjadi sebaliknya, yang tidak berbuat salah, dialah yang mendapat hukuman. Terlebih lagi orang yang berbuat salah tersebut pandai bersilat lidah untuk mempengaruhi atau mengambil hati orang lain (Zulfikar, 2018). Ia pandai mengalihkan kesalahan kepada orang lain sehingga ia terbebas dari hukuman. Ibarat anjing sawah yang makan jagung, tapi yang terkena lempar adalah anjing kampung. Hal ini dikarenakan orang yang melempar tidak meneliti terlebih dahulu anjing mana yang berbuat salah. Jadi, ungkapan ini juga merupakan teguran kepada pemberi hukuman. Ungkapan idiomatik tersebut mengandung nasihat agar seseorang hendaklah mempertimbangkan dengan sebaik-baiknya atau meneliti terlebih dahulu permasalahan yang sebenarnya agar keputusan yang diambil dapat memuaskan semua pihak.

(2) *Lagè mie ngön asèe.*
‘Seperti kucing dengan anjing.’

Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang tidak akur dengan seseorang yang lain sepanjang masa. Antara kucing dan anjing memiliki persamaan perilaku. Artinya, jika bertemu pasti mereka bertengkar (Nisa’, 2018). Perilaku inilah yang dijadikan metafora dalam ungkapan idiomatik ini. Dalam konteks kehidupan sehari-hari terdapat manusia yang berkarakter seperti antara dua binatang karnivora ini. Meskipun antara mereka berdua bukan musuh bebuyutan (bukan rantai makanan), keharmonisan, keakraban, kemesraan, dan kebersamaan tidak pernah terjalin di antara mereka. Mereka hanya sebatas memantau atau melihat secara sinis dari kejauhan terhadap tingkah-polah masing-masing. Kalau tiba-tiba atau sesekali tepergok secara berdekatan, tak jarang mereka akan bertengkar atau berkelahi (*jimeukap*). Seperti kucing dan anjing yang tiba-tiba tepergok dan terdesak di suatu tempat, mereka pasti kelihatan sama-sama tidak nyaman. Sorot mata mereka sangat tajam dan penuh kesinisan, bahkan kebencian yang membara. Sedikit saja terjadi stimulasi yang kurang menyenangkan di antara mereka, maka konfrontasi fisik pun tak bisa dielakkan. Jalinlah keharmonisan, keakraban, kemesraan, dan kebersamaan yang tulus di antara teman, sahabat, karib, kerabat, dan kolega. Jangan ada kesinisan, kecurigaan, kezumutan, dan kebencian di antara kita karena semua itu akan membuat kita tidak nyaman dan tersisih sepanjang zaman.

(3) *Mie panè ék jipeunab panggang*
‘Kucing mana sanggup menghadapi/menunggu panggang.’

Kucing adalah binatang mamalia pemakan daging (Ningsi et al., 2018) Ungkapan ini mengiaskan tabiat seseorang yang tidak bisa menahan diri terhadap sesuatu kesempatan yang dihadapinya. Dalam konteks kehidupan terdapat manusia yang ditamsilkan seperti tabiat binatang ini, yaitu tidak dapat menahan diri terhadap keinginannya. Kesempatan merupakan suatu hal yang sangat ditunggu-tunggu untuk melaksanakan keinginan tersebut. Jika ia mendapatkan kesempatan itu, dia tidak bisa menahan diri untuk tidak melakukannya dengan segera. Tabiat orang seperti ini diibaratkan bagai kucing yang tidak sanggup menunggu panggang. Panggang merupakan keinginan si kucing. Dikatakan *panè èk jipeunab panggang* merupakan suatu gambaran bahwa kucing tidak bisa menunggu panggang begitu saja. Jika ia memiliki kesempatan mendapatkan panggang tersebut, tentu ia tidak akan menyia-nyiaakan kesempatan itu. Janganlah bertabiat seperti kucing yang tidak sanggup menunggu panggang. Suatu keinginan tidak dapat dilaksanakan dengan terburu-buru. Pikirkan terlebih dahulu baik buruknya keinginan tersebut, baru kita melaksanakannya saat ada kesempatan.

(4) *Asèe beuthalat pawôn bak takue, nyangjih asèe cit.*
'Anjing walaupun kita sangkutkan medali emas di leher, dia itu anjing juga.'

Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang berbudi rendah itu enggan menerima ajaran yang baik. Dalam konteks kehidupan terdapat manusia yang ditamsilkan seperti binatang ini, yaitu enggan menerima ajaran baik; orang yang dasar pembawaannya orang jahat sukar diubah walaupun ada pengetahuannya. Orang seperti ini diibaratkan seekor anjing yang disangkutkan medali emas pada lehernya. Anjing pada dasarnya adalah binatang yang berbudi rendah dan sangat hina, sedangkan medali emas adalah suatu benda yang sangat berharga (Azwardi, 2018). Betapapun berharganya emas, jika diberikan kepada anjing tidak ada gunanya. Emas yang disangkut pada leher anjing tersebut tidak akan membuat anjing bernilai yang tinggi. Artinya, dia tetap dipandang hina. Janganlah kita tergolong orang yang bertabiat seperti anjing, terimalah ajaran yang baik yang diberikan oleh orang lain karena itu adalah suatu hal yang sangat berharga bagi hidup kita.

(5) *Meuculok boh lam èk asèe.*
'Tercolok kemaluan ke dalam kotoran anjing.'

Ungkapan di atas menggunakan metafora anjing karena tingkah laku anjing sering dipandang negatif (Borgin, 2019). Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang melakukan kesalahan vatal berkaitan dengan hubungannya dengan perempuan. Dalam konteks kehidupan terdapat orang yang bernasib seperi ini. Karena memperturutkan nafsu birahinya, akhirnya melakukan perbuatan vatal, seperti perzinahan, apalagi akibat perbuatannya itu melahirkan anak, yang disebut anak haram. Hal ini diibaratkan kemaluan laki-laki yang terkena tahi anjing, pastilah sangat gatal. Perhitungkanlah matang-matang segala akibat dari perbuatan yang hendak dilakukan. Pikir dahulu pendapatan, sesal kemudian tiada berguna.

(6) *Asèe panè èk jipeunab bangké*
'Anjing mana dapat menunggu bangkai.'

Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang tidak dapat membendung keinginannya tentang hal yang menjadi kegemarannya. Dalam konteks kehidupan terdapat manusia yang ditamsilkan seperti binatang ini, yaitu tidak sanggup membendung keinginan untuk mendapatkan hal yang sudah menjadi kegemarannya (Azwardi, 2018). Ibarat anjing yang tak kan sanggup hanya melihat, menunggu, dan membiarkan begitu saja bangkai tersebut. Tentu saja dia akan segera memakannya karena memang dia sangat suka dengan bangkai tersebut. Janganlah kita bertabiat seperti anjing ini, kita harus pandai membendung keinginan jika kita ingin mendapatkan sesuatu.

(7) *Asèe peulasôn tabri bu pijuet tabri èk tumbôn*
'Anjing hiasan, diberi nasi kurus, diberi tahi gemuk.'

Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang kelakuannya tidak baik. Jika disodorkan sesuatu yang baik kepadanya ditolak, tetapi apabila diberi yang tidak baik diterimanya. Dalam konteks kehidupan

terdapat manusia yang ditamsilkan seperti tabiat binatang ini, yaitu menolak pemberian sesuatu yang mendatangkan manfaat kepadanya, tetapi jika ada pemberian yang tidak baik, diterimanya. Ibarat anjing hiasan yang diberi nasi kurus, diberi tahi gemuk. Padahal pada kebiasaannya orang yang diberikan nasi akan gemuk karena nasi adalah suatu benda yang bermanfaat, sedangkan orang yang diberi tahi akan kurus karena tahi itu tidak mendatangkan manfaat. Orang yang bertabiat seperti ini dipandang sangat rendah sehingga diibaratkan seperti anjing. Walaupun anjing tersebut adalah anjing hiasan (Ho-Abdullah, 2011). Janganlah kita bertabiat seperti anjing hiasan ini, terimalah hal-hal yang membawa kebaikan bagi kehidupan kita dan menolak hal-hal yang tidak bermanfaat. Hal ini dikarenakan hal yang tidak bermanfaat tidak akan memberikan kebaikan bagi kita.

(8) *Bak mie tajôk tikôh, bak musôh tatrôh rahsia.*
'Pada kucing diberikan tikus, pada musuh dibicarakan rahasia.'

Kucing adalah sejenis macan yang bentuknya kecil yang suka memakan tikus (Sulastri, 2013). Ungkapan ini bermakna membukakan rahasia pada musuh adalah perbuatan yang sia-sia. Dalam konteks kehidupan banyak terdapat manusia yang hidup bermusuhan. Membukakan rahasia pada musuh adalah perbuatan yang salah dan akan sia-sia karena dia akan dengan mudah mencelakakan kita. Ibarat kita berikan tikus pada kucing, tentu saja dia akan terus memakannya karena memang itu yang dia inginkan. Begitu pula musuh sangat ingin mengetahui rahasia kita supaya dia bisa dengan mudah menghancurkan kita. Janganlah membicarakan rahasia kita kepada sembarangan orang, terlebih lagi musuh kita sendiri karena dapat mencelakakan kita.

Metafora binatang ternak

Kamèng 'kambing', *aneuk iték* 'anak itik', *iték* 'itik/bebek', *manok* 'ayam', *keubeue* 'kerbau', dan *leumo* 'lembu' merupakan binatang ternak yang dipelihara oleh masyarakat Aceh dan dimanfaatkan sebagai pembantu pekerjaan, seperti membajak sawah pada zaman dahulu. Binatang ini juga dapat dikembangbiakkan dan memiliki nilai jual tinggi (Bayne & Patricia, 2014). Karena begitu dekatnya dengan kehidupan masyarakat Aceh, binatang ini dijadikan sebagai metafora dalam ungkapan idiomatik, seperti terlihat berikut ini.

(1) *Aneuk kamèng hanjeut keu aneuk rimueng.*
'Anak kambing tidak akan jadi anak harimau.'

Kambing disepadankan dengan penurut dan lemah (Laurencia, 2012). Oleh karena itu, ungkapan idiomatik ini mengiaskan anak orang bodoh biasanya tidak mungkin menjadi pandai, dikatakan juga kepada orang yang hina tidak mungkin menjadi bangsawan. Dalam konteks kehidupan terdapat anak manusia yang dimetaforakan seperti dua binatang ini, yaitu anak kambing yang dianggap anak orang bodoh atau orang yang hina dan anak harimau yang dianggap sebagai anak orang pandai atau bangsawan. Orang hina ini dikatakan tidak akan menjadi bangsawan. Ibarat anak kambing yang tidak akan mungkin menjadi anak harimau. Hal ini disebabkan anak kambing dan anak harimau memiliki banyak perbedaan. Ungkapan idiomatik mengandung nasihat agar kita wajib berusaha agar kita mendapatkan yang terbaik.

(2) *Aneuk iték hanjeuet jipeulara lé manok.*
'Anak itik tidak dapat dipelihara oleh ayam.'

Ungkapan idiomatik ini ditujukan kepada suatu golongan yang tidak mau bercampur dengan golongan lain. Dalam konteks kehidupan terdapat manusia yang dimetaforakan seperti dua binatang ini. *Aneuk iték* 'anak itik' dan *manok* 'ayam' diibaratkan dua golongan yang tentunya memiliki perbedaan. Biasanya golongan yang berbeda ini tidak mau bercampur dengan golongan yang lain. Ibaratnya Anak itik tidak mau bercampur dengan ayam (Azwardi, 2018). Dalam hal lain, umpamanya terjadi sebuah perselisihan, suatu golongan tidak akan berpihak pada golongan lain, dia akan selalu berpihak pada golongannya sendiri. Ungkapan idiomatik ini mengandung nasihat agar tidak membedakan golongan atau status sosial seseorang.

- (3) *Bak iték tabôh tajoe.*
'Pada itik dipakaikan taji.'

Ungkapan idiomatik ini mengiaskan sesuatu yang tidak ditempatkan pada tempatnya. Dalam kehidupan banyak orang yang tidak menempatkan sesuatu pada tempatnya (Andela, Ediwar & Elizar, 2014). Misalkan saja dalam berpakaian. Pakaian ke tempat walimah digunakan untuk pergi ta'ziah. Tentu saja ini adalah hal yang salah dalam berpakaian. Ibarat taji yang dipakaikan pada itik. Taji merupakan senjata yang dipakai pada susuh ayam sabungan dan tidak tepat dipakaikan pada itik. Ungkapan idiomatik tersebut mengandung nasihat agar tempatkanlah sesuatu hal sesuai dengan tempatnya.

- (4) *Lagè teungeuet manok.*
'Seperti tidur ayam.'

Ayam merupakan salah satu unggas yang umumnya tidak dapat terbang dan tidurnya tidak lelap (Alin, 2021). Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang tidurnya tidak nyenyak. Dalam konteks kehidupan sehari-hari terdapat manusia yang tidurnya tidak pernah nyenyak, tidak pulas. Sedikit saja ada gerakan dia akan terjaga. Orang yang mengalami keadaan seperti ini, pada waktu siang, biasanya semangat kerjanya kurang karena tidak cukup tidur pada malam harinya. Usahakan tidur yang nyenyak pada waktu yang tepat agar badan tetap sehat.

- (5) *Lagè punggông manok.*
'Seperti dubur ayam.'

Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang mulutnya tidak bisa diam. Dalam konteks kehidupan sehari-hari terdapat manusia yang mulutnya atau lisannya tidak bisa diam dari berbicara atau membicarakan sesuatu (Azwardi, 2018). Ada saja hal yang ingin ia bicarakan. Biasanya hal yang dibicarakan tersebut cenderung negatif, misalnya membicarakan keburukan atau keaiban orang lain. Ibarat dubur ayam yang tidak pernah berhenti (*mumèt-mèt sabé*), mulut orang seperti ini selalu aktif membicarakan sesuatu meskipun sesuatu itu tidak penting, bahkan merugikan kredibilitas dan reputasi orang lain. Katakan yang baik dan benar atau diam saja!

- (6) *Bèk tameuadèe dikeue manok, wah tanoh ie raya ba.*
'Jangan menjemur di depan ayam, terbelah tanah dibawa banjir.'

Ungkapan ini mengiaskan larangan membuka rahasia di depan lawan atau dikatakan juga larangan untuk berbicara di depan orang yang tidak pantas mendengarkannya. Dalam konteks kehidupan terdapat perilaku manusia yang ditamsilkan seperti binatang ini, yaitu suka membuka rahasia di depan lawan atau suka menceritakan sesuatu kepada orang yang tidak pantas mendengarkannya. Ibarat kita menjemur sesuatu di depan ayam. Misalkan saja padi. Tentunya ayam tidak bisa melihat padi tersebut dan akan ribut megahadapi situasi itu (Azwardi, 2018). Begitu pula orang yang menceritakan rahasia di depan muka lawan, tentu saja lawan itu tidak akan diam saja ketika mengetahui rahasia tersebut. Jagalah pembicaraan atau rahasia kita dengan sebaik-baiknya. Jangan suka membicarakan hal-hal penting di depan orang yang tidak pantas mendengarkan hal tersebut.

- (7) *Keubeue blôh paya, guda cot iku.*
'Kerbau lompat paya, kuda tegak ekor.'

Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang suka mencampuri urusan orang lain. Dalam konteks kehidupan masyarakat terdapat manusia yang digambarkan dengan peristiwa kehidupan binatang seperti kerbau dan kuda. Peristiwa *keubeue blôh paya* 'Kerbau lompat paya' merupakan gambaran persoalan yang sedang dihadapi oleh kerbau, tetapi dalam hal itu kuda ikut melibatkan diri, yaitu dengan memperlihatkan *sikap cot iku*. *Cot iku* dalam hal ini adalah gambaran kuda yang ikut-ikutan dalam persoalan yang dikerjakan oleh lembu. Peristiwa ini diasosiasikan kepada kehidupan manusia yang ingin

mencampuri urusan orang lain (Kurnia, 2016) . Padahal persoalan itu bukan urusannya. Jika kita ikut mencampuri persoalan orang lain tentu akan mendatangkan akibat terhadap diri kita sendiri. Jangan suka melibatkan diri dalam urusan orang lain karena tidak mendatangkan manfaat bagi kita.

(8) *Raseuki leumo éh di yub trieng.*
'Rezeki lembu tidur rumpun bambu.'

Ungkapan ini mengiaskan rezeki yang didapatkan seseorang tanpa berusaha atau tanpa memikirkan sesuatu hal apapun. Ungkapan tersebut menggunakan metafora *lembu* karena dianggap memiliki persamaan (Sarah, 2012). Dalam konteks kehidupan terdapat orang yang memperoleh rezeki seperti yang ditamsilkan dengan binatang ini, yaitu rezeki yang diperoleh tanpa berusaha sehingga orang tersebut tidak mau memikirkan satu hal pun. Orang tersebut biasanya dikatakan orang yang hidup senang tanpa menghiraukan yang lainnya. Ibarat lembu yang tidur di bawah bambu. Lembu tersebut selalu memperoleh rezeki/makanan dari yang memeliharanya sehingga ia tidak berpikir untuk berusaha sendiri. Janganlah kita berharap rezeki yang diperoleh tanpa berusaha. Berusahalah agar kita mendapatkan rezeki dari hasil kerja kita sendiri.

Metafora binatang liar

Yang dimaksud binatang liar di sini adalah tidak dipiara oleh masyarakat, belum jinak, dan buas, baik yang hidupnya di darat maupun di air, memiliki sifat agresif (Ningsi et al., 2018). *Gajah* 'gajah', *bue* 'monyet', *abô* 'siput', *buya* 'buaya', *rimueng* 'harimau', *bui* 'babi', *cangguek* 'kodok', dan *tupè* 'tupai' termasuk dari binatang ini yang dijadikan tamsilan oleh masyarakat Aceh untuk menggambarkan karakter, tabiat, perangai, dan tindakan seseorang.

(1) *Aneuk gajah jak bumoe han leungö, Aneuk tulô po meuhayak dônya.*
'Anak gajah berjalan bumi tidak terasa, anak burung pipit terbang berguncang dunia.'

Gajah adalah salah satu binatang yang dekat dengan manusia dan memiliki nama baik sehingga sering dijadikan perumpamaan (Kinanti, 2021). Ungkapan idiomatik ini ditujukan kepada orang pintar yang menguasai banyak ilmu hanya lebih banyak diam dan tidak berbicara berlebihan sementara orang yang berbicara berlebihan itu adalah orang yang ilmunya terbatas saja. Dalam konteks kehidupan terdapat manusia yang ditamsilkan seperti dua binatang ini. Orang yang banyak ilmu biasanya lebih banyak diam sehingga orang lain tidak tau bahwa dia punya ilmu. Akan tetapi, yang tidak punya ilmu, dia yang lebih banyak berbicara. Ibarat *Aneuk gajah jak bumoe han leungö* yang menggambarkan bahwa jika gajah yang berjalan bumi ini tidak terasa sedikit pun. Padahal dia itu memiliki badan yang besar. Namun, *Aneuk tulô po meuhayak dônya* menggambarkan bahwa burung pipit berjalan berguncang dunia. Padahal dia memiliki badan yang cukup kecil. Ungkapan idiomatik ini mengandung nasihat agar selalu rendah hati dan jangan suka berbicara berlebihan.

(2) *Bak bue bèk tajôk bungöng, bak inöng bèk tapeugah rahsia.*
'Pada monyet jangan diberikan bunga, pada perempuan jangan diberitahukan rahasia.'

Monyet pada ungkapan tersebut dimetaforakan sebagai perilaku dari manusia (Ningsi, 2018). Artinya, ungkapan idiomatik ini ditujukan kepada orang yang tidak tahu mempergunakan suatu hal atau barang yang diberikan kepadanya. Dalam konteks kehidupan terdapat manusia yang dimetaforakan seperti monyet, yaitu apabila diberikan barang berharga, ia tidak tau mempergunakannya. Kata *bak bue bèk tajôk bungöng* merupakan sebuah larangan untuk tidak memberikan bunga kepada monyet. Hal ini disebabkan kalau diberikan bunga kepadanya, tentunya dia tidak tau untuk apa gunanya bunga tersebut sehingga ia tidak segan merusaknya. Orang seperti ini biasanya tidak peduli dengan apa yang menjadi tanggung jawabnya. Kata *bak inöng bèk tapeugah rahsia* merupakan larangan untuk tidak memberitahukan rahasia kepada wanita karena wanita tidak sanggup menjaganya.

(3) *Até gata lagèe abô, meuék-meutrôn.*
'Hatimu seperti siput naik turun.'

Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang tidak tetap pendiriannya. Dalam konteks kehidupan terdapat manusia yang dikiaskan seperti binatang ini, yaitu orang yang tidak memiliki pendirian tetap (Azwardi, 2018). Ibarat siput yang naik turun, sekali ia ke bawah, sekali ia ke atas. Orang seperti ini akan selalu dalam kebimbangan. Jika ia dihadapi pada suatu kondisi tertentu, dia tidak tahu harus menetapkan jalan apa yang harus ditempuh menghadapi kondisi tersebut. Orang yang tidak tetap pendirian ini biasanya susah dalam mencapai sebuah keinginan. Jadilah orang yang memiliki pendirian tetap karena hal itu akan melahirkan sifat percaya diri dan optimis. Sifat inilah yang menjadi energi penggerak kemauan yang keras untuk mencapai tujuan dan cita-cita.

(4) *Lheueh bak buya, meukumat bak rimueng*
'Lepas pada buaya, tersangkut pada harimau.'

Buaya dan harimau adalah binatang buas yang sangat berbahaya (Rahardian, 2018). Oleh karena itu, ungkapan ini mengiaskan tentang suatu penderitaan atau kesulitan yang datang bertubi-tubi. Dalam konteks kehidupan manusia tidak pernah terlepas dari suatu masalah. Namun, terkadang ada juga masalah yang datang bertubi-tubi atau setelah selesai masalah yang satu timbul lagi masalah lain yang lebih berat lagi. Ibarat seseorang yang sedang menghadapi buaya. *Lheueh bak buya* merupakan gambaran persoalan berat yang telah diselesaikan oleh seseorang. Akan tetapi, terjaring dengan masalah lain yang lebih berat lagi sehingga diibaratkan dengan *meukeumat bak rimueng* 'tersangkut pada harimau. Namun, masalah itu tetap harus dihadapi atau dicari jalan keluarnya. Meskipun masalah datang bertubi-tubi, tetapi kita harus tetap sabar menghadapinya dengan berusaha menyelesaikan masalah tersebut dengan baik.

(5) *Lagè bui pungô.*
'Seperti babi gila.'

Babi adalah binatang yang tidak disukai oleh masyarakat Aceh karena suka menyerang (Nuthihar et al., 2021). Ungkapan ini ditujukan kepada orang bertindak atau berbuat sesuatu secara membabi buta, tanpa perhitungan. Dalam konteks kehidupan sehari-hari terdapat manusia yang berwatak seperti babi gila atau babi rusak ini. Orang seperti ini aksi dan tindakannya cenderung arogan, anarkis, dan emosional. Dalam bertindak ia tidak memperhitungkan akibat atau eksekusi yang ditimbulkan dari tindakannya itu. Ibarat babi gila atau babi rusak, apa saja yang menghalanginya akan diseruduknya. Dalam bertindak perhitungkanlah segala akibat yang akan timbul. Hadapi persoalan dengan kepala dingin dan penuh kebijaksanaan.

(6) *Raseuki rimueng.*
'Rezeki harimau.'

Harimau merupakan hewan yang sering muncul dalam ungkapan karena melambangkan keberanian, ketakutan, kekuasaan (Noraini & Intan, 2016). Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang memperoleh pendapatan secara besar-besaran. Dalam konteks kehidupan terdapat orang yang bernasib mujur seperti ini. Di sela-sela pendapatan normalnya ia memperoleh pendapatan yang besar sehingga dapat menutupi segala kebutuhannya untuk jangka waktu yang relatif lama. Ibarat harimau yang memangsa hewan lain sebagai makanannya, makanan tersebut dapat bertahan lama karena kuantitasnya yang besar. Hati-hati dengan pendapatan besar yang kita peroleh secara tiba-tiba jika pendapatan yang kita terima tersebut tidak sebanding dengan pekerjaan atau jasa yang kita berikan.

(7) *Abô udép dua pat.*
'Siput hidup dua tempat.'

Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang bermuka dua. Penggunaan siput yang hidup di dua tempat dalam ungkapan tersebut merupakan tamsilan dari perilaku manusia (Yanuarto, 2018). Dalam konteks kehidupan terdapat manusia yang dimetaforakan seperti binatang ini, yaitu orang yang palsu; balik belakang lain bicaranya, orang yang mengambil keuntungan antara dua orang yang bertentangan atau bermusuhan; ke sana dekat kemari rapat. Orang seperti ini di hadapan teman berpihak kepada teman, di hadapan musuh berpihak pada musuh sehingga dia mendapatkan laba/nama dari kedua belah

pihak. Orang-orang yang memiliki sifat seperti ini diibaratkan seekor siput yang hidup dua tempat. Siput yang hidup pada dua tempat selalu berbuat baik saat ia berada pada tempat tersebut. Jika ia pindah ke tempat yang lain ia akan berbuat baik pula dan melecehkan tempat yang lainnya. Hal ini dia lakukan untuk mengharapkan kebajikan bagi dirinya sendiri sehingga dari kedua tempat mendapatkan laba. Janganlah kita tergolong orang yang bertabiat seperti siput, berbuat baiklah untuk memperbaiki hubungan dua golongan yang sedang bermusuhan, bukan mencari muka untuk mendapatkan pujian dari kedua belah pihak.

(8) *Bak cangguek panè gadèng, bak karéng panè gapah.*
'Pada kodok mana ada gading, pada teri mana ada lemak.'

Kodok memiliki nama ilmiah *fejervarya cancrivora* merupakan sejenis katak yang banyak ditemui di rawa bakau, sawah, dan parit (Suktiningsih, 2016). Karena sangat dekat dengan kehidupan masyarakat, kodok sering dijadikan tamsilan, seperti pada ungkapan *Bak cangguek panè gadèng, bak karéng panè gapah*. Ungkapan ini mengiaskan sesuatu tidak mungkin diperoleh pada orang yang tidak memilikinya. Dalam konteks kehidupan kita selalu membutuhkan bantuan orang lain. Namun, bantuan tersebut tidak akan kita dapatkan pada orang yang tidak dapat memberikannya. Misalnya, kita membutuhkan uang banyak. Uang tersebut tidak mungkin kita peroleh pada orang miskin karena ia tidak memilikinya. Ibarat gading yang tidak terdapat pada kodok dan juga lemak yang tidak terdapat pada teri. Tidak mungkin kita memperoleh hal tersebut. Carilah bantuan pada yang orang yang mampu memberikannya.

(9) *Bèk peujeuet droe umpama cangguek, taduek diyub bruek lam blang raya.*
'Jangan menjadikan diri umpama kodok, duduk di bawah tempurung dalam padang raya.'

Siput merupakan binatang yang dekat dengan kehidupan masyarakat Aceh sehingga sering dijadikan metafora untuk menggambarkan perilaku masyarakat Aceh (Azwardi, 2018). Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang suka memisahkan diri dari pergaulan masyarakat ramai sehingga ia tidak memiliki wawasan yang luas. Dalam konteks kehidupan terdapat manusia yang ditamsilkan seperti binatang ini yaitu suka mengasingkan diri dari masyarakat lain sehingga ia tidak mengetahui perubahan yang terjadi di sekelilingnya. Ibarat kodok yang berada di bawah tempurung. Tempurung berukuran sangat kecil dan sempit. Kodok yang duduk di bawah tempurung hanya tahu informasi sekitar tempurung itu saja. Padahal di luar tempurung itu masih banyak terdapat hal-hal yang semakin hari terus berubah. Orang seperti ini adalah orang-orang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi karena ia tidak peduli dengan segala perubahan yang terjadi di sekitarnya. Janganlah kita menjadikan diri seperti kodok yang hanya berada di bawah tempurung saja karena kita akan menjadi orang yang sempit wawasan dan ilmu pengetahuan.

(10) *Bèk tapeureunoe tupè meulompat.*
'Jangan menagajarkan tupai melompat.'

Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang mengajarkan orang yang pandai/ahli dalam bidang tertentu. Seperti diketahui bahwa tupai merupakan binatang yang sangat lincah ketika melompat dari satu pohon ke pohon lainnya (Adi, Saputra, Suib & Jupriani, 2018). Dalam konteks kehidupan banyak orang yang memiliki ilmu yang tinggi atau orang yang memiliki keahlian dalam suatu bidang. Orang tersebut tidak perlu diajarkan lagi tentang ilmu yang memang dialah ahlinya. Jika itu kita lakukan berarti pekerjaan kita akan sia-sia. Ibarat kita mengajari tupai melompat. Melompat kesana-kemari memang pekerjaan yang selalu dilakukan tupai. Kita tidak perlu lagi mengajari tupai langkah-langkah melompat supaya tidak jatuh karena ia lebih paham dalam masalah berlompat. Lakukanlah suatu pekerjaan yang mendatangkan kebaikan, baik kepada kita sendiri maupun kepada orang lain. Jangan lakukan pekerjaan yang sia-sia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan analisis penelitian dapat disimpulkan bahwa metafora binatang yang digunakan oleh masyarakat Aceh untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada lawan tuturnya

ketika berkomunikasi dapat diklasifikasikan menjadi tiga. Ketiga binatang tersebut merupakan binatang yang dekat dengan kehidupan masyarakat Aceh. Binatang dimaksud adalah (1) metafora binatang piaraan: *asèe* ‘anjing’ dan *mie* ‘kucing’, (2) metafora binatang ternak: *kamèng* ‘kambing’, *aneuk iték* ‘anak itik’, *iték* ‘itik/bebek’, *manok* ‘ayam’, *keubeue* ‘kerbau’, *leumo* ‘lembu’, dan (3) metafora binatang liar: *gajah* ‘gajah’, *bue* ‘monyet’, *abô* ‘siput’, *buya* ‘buaya’, *rimueng* ‘harimau’, *bui* ‘babi’, *cangguek* ‘kodok’, *tupè* ‘tupai’. Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis juga terlihat bahwa makna dan maksud yang terkandung dalam metafora binatang dalam ungkapan idiomatik bahasa Aceh baik metafora binatang piaraan, metafora binatang ternak, maupun metafora binatang liar secara umum dapat dikatakan berkonotasi positif. Artinya, makna dan maksud yang ditamsilkan pada binatang tersebut dimaksudkan untuk membimbing, menasihati, dan memberi motivasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada informan yang telah memberikan banyak data terkait dengan metafora binatang dalam ungkapan idiomatik bahasa Aceh. Mudah-mudahan artikel ini dapat menjadi kekayaan linguistik khususnya kajian Semantik dalam bahasa Aceh karena selama ini topik ini jarang tersentuh. Di samping itu, artikel ini dapat menjadi salah satu referensi bagi peneliti berikutnya untuk mengkaji berbagai aspek metafora yang terdapat dalam bahasa Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Andela, Jhori, Ediwar & Elizar. (2014). Petatah-petitih minangkabau dalam penciptaan komposisi musik “Batampeh”, *Bercadik: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 2(2), 1-11.
<http://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Bercadik/article/view/49>.
- Adi, S., Awrus, S., & Jupriani, J. (2018). Karakteristik tupai dalam bentuk karya keramik, *SERUPA: The Journal Of Art Education*, 6(2), 1-18.
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/serupa/issue/view/935>.
- Akinyode, Femi, B., & Hayat, K. T. (2018). *Step by step approach for qualitative data analysis*. IJBES 5(3)/2018, 163-174.
- Alin, L. S., & Sanulita, H. (2021). Idiom dalam bahasa Dayak Banjar, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 10(5), 1-12.
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/46814>.
- Amelia, F., & Anggraeni, A. W. (2017). *Semantik: Konsep dan contoh analisis*. Malang: MADANI.
- Azwardi, A. (2018). *Binatang dalam peribahasa Aceh*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Bayne, K., & Turner, P. (2014). *Laboratory animal welfare*. London: Academic Press.
- Belotto, M. J. (2018). *Data analysis methods for qualitative research: Managing the challenges of coding, interrater reliability, and thematic analysis*. *The Qualitative Report*, 23(11), 2622-2633.
<https://nsuworks.nova.edu/tqr/vol23/iss11/2>.
- Borgin, Senja. 2019. Makna leksikon Katze dalam peribahasa dan ungkapan bahasa Jerman: Analisis linguakulturologi, *Jurnal SORA*, 4(1), 111-121.
http://jurnalsora.stba.ac.id/index.php/jurnal_sora/article/view/30.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. United State of America: Sage Publications.
- Creswell, John W. 2014. *Research design, qualitatives, quantitative, and mixed methods approcahes (fourth edition)*. United State of America: Sage Publications.
- Eslami R. A., & Ghafel, B. (2011). Basic colors and their metaphorical expressions in English and Persian: Lakoff’s conceptual metaphor theory in focus. *Proceedings of the 1st International Conference on Foreign Language Teaching and Applied Linguistics*. 211-224. International Burch University.
- Fanany, I., & Fanany, R. (2003). *Wisdom of the Malay proverbs*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Genovesi, C. (2020). Metaphor and what is meant: metaphorical content, what is said, and contextualism, *Journal of Pragmatics*, 157, 17–38.
<https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0378216619306538>.

- Harun, M., Yusuf, Y. Q., & Karnafi, M. (2020). Figurative language used in a novel by Arafat Nur on The Aceh Conflict, *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 41(2), 395–400. <https://so04.tci-thaijo.org/index.php/kjss/article/view/240442>.
- Hasanah, H. (2016) Teknik-teknik observasi. (Sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *Jurnal At-Taqaddum*, 8(1), 21-46. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/attaqaddum/article/view/1163>.
- Ho-Abdullah, I. A. (2011). Kognitif semantik peribahasa Melayu bersumberkan anjing (canis familiaris), *Journal of Language Studies*, 11(1), 125-141. <http://journalarticle.ukm.my/994/>.
- Kabir, S. M. S. (2016). *Methods of data collection*. In book: *Basic Guidelines for Research: An Introductory Approach for All Disciplines*, 201-275. Edition: First Chapter: 9. Bangladesh: Chittagong.
- Kinanti, K. P., & Rachman, A. K. (2019). Metafora tumbuhan dalam peribahasa Indonesia (Kajian semantik kognitif), *Jurnal Belajar Bahasa*, 4 (1), 68-81. <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/BB/article/view/1867>.
- Kinanti, K. P. (2021). Metafora gajah dalam peribahasa Indonesia, *Medan Bahasa: Jurnal Ilmiah Kebahasaan*, 15 (1), 85-96. <http://repositori.kemdikbud.go.id/23192/1/medan%20bahasa%20jan%20juli2021.pdf>.
- Kurnia, E. D. (2016). Metafora binatang dalam peribahasa bahasa Jawa, *Proceedings of The International Seminar Prasasti III*. <https://doi.org/10.20961/pras.v0i0>.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (2003). *Afterword: Metaphor we live by*. London: The University of Chicago press.
- Lapasau, M. (2018). Metaphor of colors in Indonesian and its equivalence in German. *HORTATORI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 24-29. <https://doi.org/10.30998/jh.v2i1.59>.
- Laurencia, N. (2012). Penggunaan Istilah Binatang dalam Metafora Bahasa Indonesia dan Bahasa Mandarin, *Jurnal Zenit*, Vol. 1 (1): 34-37. <https://garuda.kemdikbud.go.id/journal/view/5986#!>.
- Leech, G. (1997). *Semantik* (diterjemahkan oleh Paina Pertana, dari judul asli *Semantics*). Surakarta: Sebelas Maret University Press (Original book, 1974).
- Lyons, J. (1995). *Pengantar teori linguistik* (diterjemahkan oleh I. Soetikno, dari judul asli *Introduction to theoretical linguistics*). PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta (Original book, 1974).
- Lyra, H. M. (2016). Peranti lingual metafora orientasional bagian tubuh dalam bahasa Sunda, *Riksa Bahasa*, 2(1), 42–47. <https://ejournal.upi.edu/index.php/RBSPs/article/view/8772>.
- Neuman, A., & Guterman, O. (2020). Education is like . . . : Home-schooled teenagers' metaphors for learning, homeschooling and school education. *Educational Studies*, 46(1), 1-16. <https://doi.org/10.1080/03055698.2020.1798742>.
- Ningsi, P. H., Oktavianus, O., & Lindawati, L. (2018). Metafora yang menggunakan nama-nama binatang dalam bahasa Minangkabau, *Salingka, Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 15(2), 111-121. <https://salingka.kemdikbud.go.id/index.php/SALINGKA/article/view/210>.
- Ningsih, S. A. (2018). Penggunaan istilah binatang dalam metafora bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, *Arkhai: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 48-57. <https://doi.org/10.21009/ARKHAIS.091.05>.
- Nirmala, D. (2014). Proses kognitif dalam ungkapan metaforis, *Jurnal Ilmiah Parole*, 4(1), 1-13. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/parole/article/view/7039>.
- Nisa', N. F. (2018). Linguistik kognitif dalam majas metafora, metonimi dan sinedoke bahasa Jepang, *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan*, 10(1), 25-30. <https://doi.org/10.26594/diglossia.v10i1.1453>.
- Noraini, A. S., & Ali, T. I. M. T. M. (2016). Padi sebagai tanda dalam peribahasa Melayu, *Jurnal Melayu*, 15(1), 26-49. <http://journalarticle.ukm.my/9956/>.
- Noviana, F. (2018). Hewan peliharaan sebagai *human substitute* dalam keluarga Jepang, *Jurnal Kiryoku*, 2(1), 11-17. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/kiryoku/article/view/18512>.
- Nuthihar, R., Hasan, R., Herman, R. N., Mursyidin, M., & Wahdaniah, W. (2021). Metafora bahasa Aceh pada komentar akun Instagram @tercyduck.aceh. *Jurnal Disastra*, 3(2), 213-221. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/disastra/article/view/4364>.

- Rahardian, E. (2018). Tinjauan semantik kognitif terhadap peribahasa Indonesia bersumberkan harimau. Makalah *Seminar Hasil Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan*. (Endro Nugroho Wasono Aji dkk. Eds), Balai Bahasa Jawa Tengah, Semarang, Hal. 43-57.
- Roller, M. R. (2017). *Qualitative research: A collection of articles from research design review published in 2016*. <https://www.rollerresearch.com>.
- Sarah, S., & Zulkifli, Z. (2012). Penggunaan gaya bahasa metafora dalam Al-Qur'an: Satu tinjauan awal. Makalah *Seminar The 2nd Annual International Qur'anic Conference*. <https://eprints.um.edu.my/13993/1/%28143-153%29.pdf>.
- Sinabutar, H. M., Nasution, I., & Setia, E. (2019). Bahasa figuratif dalam novel *Supernova* karya Dewi Lestari: Pendekatan stilistika, *Jurnal Basastra*, 8(2), 114-128. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/basastra/article/view/14456>.
- Sukiman, U. (2015). Makna figuratif senjata dalam idiom bahasa Arab (Kajian semantik), *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 14(2), 244-265. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/Adabiyat/article/view/1020>.
- Suktiningsih, W. (2016). Leksikon fauna masyarakat Sunda: Kajian ekolinguistik, *RETORIKA: Jurnal Ilmiah Bahasa*, 2(1), 142-160. 10.22225/jr.2.1.241.138-156.
- Sulastri, H. (2013). Metafora dalam ungkapan Betawi, *Kekelpot*, 9(1), 45-51. <https://jurnalbba.kemdikbud.go.id/index.php/kekelpot/article/view/122>.
- Suyanti, S. (2014). Peribahasa Yang Berunsur Nama Binatang dalam Bahasa Indonesia, *SINTESIS*, Vol. 8 (1) :51-59. <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/sintesis/article/view/1019>.
- Usman, J., & Mawardi, M. (2022). Eliciting metaphors from narratives of collaboration experiences with teachers in writing a textbook. *Studies in English Language and Education*, 9(2), 870-885. <https://doi.org/10.24815/siele.v9i2.23282>.
- Yanuarto, W. N. (2016). Penggalan nilai karakter religiusitas siswa melalui kontekstual matematika, *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 52-58. <https://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/math/article/view/28>.
- Yusuf, Y., Yusuf, Q., Wildan, W., Yanti, N., & Anwar, H. (2022). Analyzing metaphorical greetings in traditional lullabies of the Acehese *Ratéb Dôda Idi*", *International Journal of Language Studies*, 16(3), pp 83-108. <http://www.ijls.net/pages/ltstissue.html>.
- Zulfikar, E. (2018). Interpretasi makna riya dalam Alquran: Studi kritis perilaku riya dalam kehidupan sehari-hari, *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Quran*, 3(2), 143-157. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Al-Bayan/article/view/3832/0>.